

IMPLEMENTASIPENDIDIKANAGAMA ISLAM DALAM NILAI AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI BENTENG MORALITAS REMAJA DI ERA DIGITAL

Rahmah Fadilatinnisa ^{*1}

Maryono ²

Fatiatun ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: rfadilatinnisa@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), memetakan strategi implementasi, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam pembentukan akhlakul karimah sebagai benteng moralitas remaja di era digital di Desa Baleraksa. Disrupsi teknologi telah memicu fenomena degradasi moral seperti adiksi gawai (*gadget addiction*), pudarnya etika siber (*cyberbullying*), pornografi, dan perjudian daring (*online*), yang diperparah oleh kesenjangan digital (*digital divide*) pada orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemerintah desa, orang tua, dan remaja, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: 1) Internalisasi nilai akhlakul karimah (*shiddiq, amanah, 'iffah*) dilakukan secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, melahirkan *Digital Moral Consciousness* dan budaya *tabayyun*. 2) Strategi implementasi PAI menggabungkan pendekatan struktural (sinergi pemerintah desa-Karang Taruna) dan kultural (rutinan pembacaan kitab *Al-Barzanji* sebagai sarana *digital detox*). 3) Kendala internal (adiksi gawai dan tekanan teman sebaya) serta eksternal (keterbatasan teknologi orang tua) diatasi melalui penanaman sifat *Muraqabah* sebagai sistem kontrol spiritual internal (*inner control*) remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Moralitas Remaja, Era Digital, Muraqabah.

Abstract

This study aims to analyze the internalization of Islamic Education (PAI) values, map implementation strategies, and identify obstacles and solutions in shaping noble character (akhlakul karimah) as a fortress for adolescent morality in the digital era in Baleraksa Village. Digital disruption has triggered moral degradation such as gadget addiction, cyberbullying, pornography, and online gambling, which is exacerbated by the digital divide among parents. This study utilizes a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with religious figures, village government, parents, and adolescents, as well as documentation studies. The results show three main findings: 1) The internalization of noble character values (shiddiq, amanah, 'iffah) is carried out progressively through the stages of value transformation, transaction, and trans-internalization, producing Digital Moral Consciousness and a culture of tabayyun. 2) The PAI implementation strategy integrates structural approaches (village government-Karang Taruna synergy) and cultural approaches (weekly Al-Barzanji recitations as a means of digital detox). 3) Internal obstacles (gadget addiction and peer pressure) and external obstacles (parents' technological limitations) are resolved by instilling the concept of Muraqabah as an internal spiritual control system (inner control) for adolescents.

Keywords: Islamic Education, Akhlakul Karimah, Adolescent Morality, Digital Era, Muraqabah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah merestrukturisasi hampir seluruh sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali ruang sosial-keagamaan generasi muda. Remaja masa kini tumbuh sebagai *digital natives*, kelompok yang sejak lahir bersentuhan langsung dengan internet, gawai pintar, dan media sosial. Di satu sisi, teknologi menawarkan efisiensi akses pengetahuan; namun di sisi lain, ia membawa disrupsi moral yang masif. Kebebasan ruang siber yang cenderung anonim memicu efek disinhibisi (*disinhibition effect*), di mana

batas-batas nilai sosial dan norma agama menjadi kabur. Remaja dihadapkan pada ancaman nyata berupa paparan pornografi, perjudian daring (*online gambling*), perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, hingga pergeseran orientasi gaya hidup yang konsumtif dan sekuler. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara esensial memikul tanggung jawab besar untuk menjaga stabilitas moralitas umat. PAI tidak boleh lagi diposisikan sekadarsebagai transfer pengetahuan doktrinal-ritualistik semata, melainkan harus bertransformasi menjadi kerangka etika digital yang aplikatif. Di lingkungan pedesaan seperti Desa Baleraksa, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga, fenomena transisi sosial ini tampak sangat kontras. Disatusisi, pranata sosial-komunal tradisional dan kegiatan keagamaan lokal masih dipertahankan; namun disisi lain, penetrasi gawai dan internet masuk tanpa disertai literasi digital dan filter kognitif yang memadai dari lingkungan keluarga. Sebagian besar orang tua di pedesaan mengalami kesenjangan digital (*digital divide*) atau gagap teknologi, sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital anak di dalam kamar menjadi lumpuh.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tantangan PAI di era digital. Fadhilah (2023) menyoroti perlunya adaptasi metodologi PAI formal di sekolah melalui modul elektronik. Satria (2022) menemukan korelasi kuat antara intensitas bermedia sosial dengan pergeseran perilaku keagamaan remaja perkotaan. Namun, penelitian yang berfokus pada ekosistem non-formal pedesaan—yang mengintegrasikan peran keluarga, tokoh agama, dan kearifan lokal dalam mengimplementasikan nilai akhlak sebagai filter digital mandiri—masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*) tersebut dengan menganalisis secara mendalam tentang: (1) Bagaimana proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui PAI di era digital pada remaja Desa Baleraksa; (2) Bagaimana strategi integratif (struktural dan kultural) yang diterapkan sebagai benteng moralitas; serta (3) Apasajakendalayangdihadapidanbagaimanasolusispiritual-metodologis yangdiaplikasikan untuk mengatasi problematika tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Pilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer secara mendalam di lingkungan alamiahnya (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi dari peneliti (Ismail, 2019). Penelitian berlokasi di Desa Baleraksa, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, dengan pertimbangan karakteristik wilayahnya yang berada dalam fase transisi sosial-digital yang unik.

Informan dan subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas:

1. Tokoh Agama/Guru Ngaji (Bapak Rakhmat Khikmawan, S.H.) selaku agen sosialisasi nilai keagamaan non-formal.
2. Pemerintah Desa (Kepala Desa Baleraksa dan Ketua RT) selaku representasi otoritas struktural.
3. Orang Tua Remaja di Desa Baleraksa.

4. Remaja aktif pengguna media sosial di Desa Baleraksa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- **Observasi Non-Partisipan:** Dilakukan untuk mengamati perilaku sosial remaja saat menggunakan gawai di ruang publik, etikaberkomunikasi verbal,sertapartisipasimereka dalam kegiatan keagamaan tradisional.
- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman spiritual, tantangan internal, dan pola asuh digital orang tua.
- **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan profil desa, data kependudukan usia produktif, serta dokumen pendukung kegiatan keagamaan remaja di Desa Baleraksa.

Uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi sumber (membandingkan informasi dari remaja, orang tua, dan tokoh agama) serta triangulasi teknik (mengecek kesesuaian antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumenter tertulis). Teknik analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data*

display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Melalui PAI Kontemporer

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses panjang yang melibatkan penyerapan nilai ke dalam struktur kepribadian individu sehingga menjadi motif utama dalam bertindak.

Berdasarkan temuan di Desa Baleraksa, penanaman nilai akhlakul karimah kepada remaja yang bersinggungan dengan dunia siber dilakukan secara bertahap melalui tiga fase internalisasi nilai, yaitu:

[Transformasi Nilai] → [Transaksi Nilai] → [Transinternalisasi Nilai]

(Pengenal Kognitif)

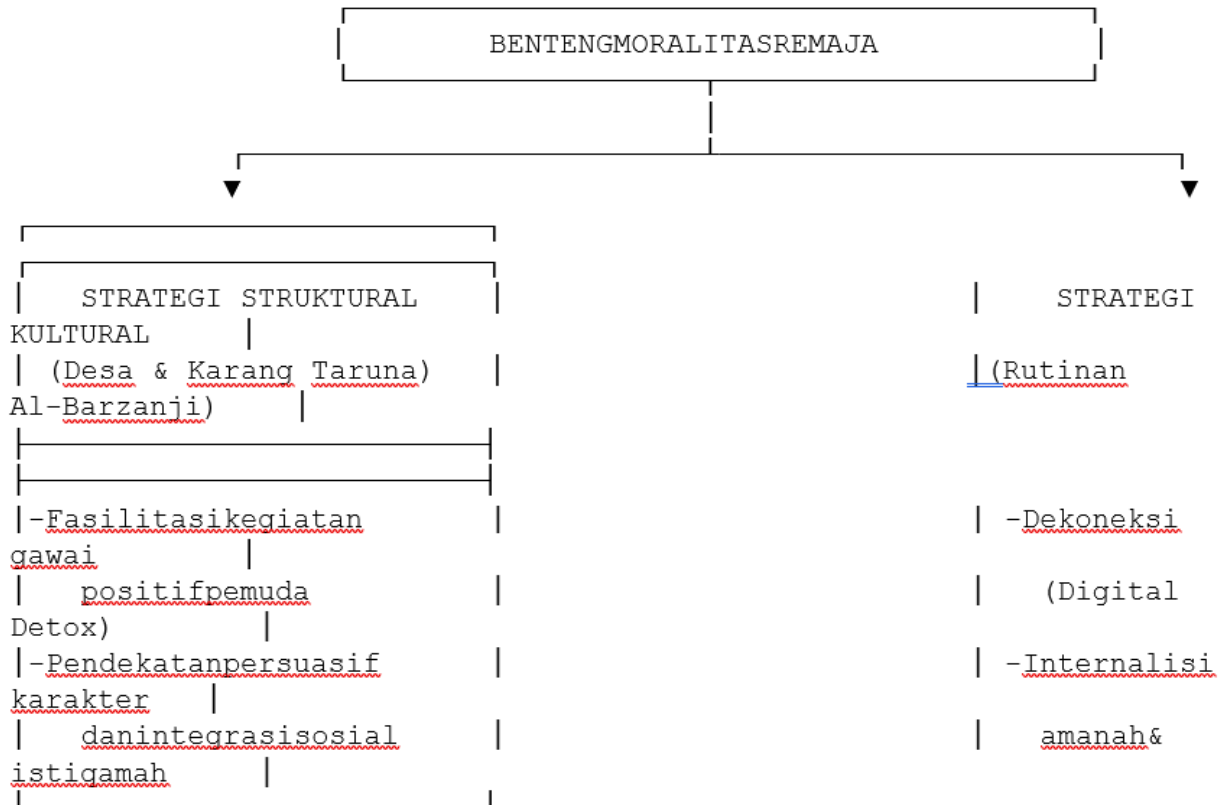
(Diskusi Etika Siber)

(Muraqabah & Filter Mandiri)

1. **Tahap Transformasi Nilai (Pengenal Kognitif):** Tahap ini merupakan komunikasi satu arah di mana guru ngaji (tokoh agama) mentransfer konsep teologis tentang akhlak terpuji kepada remaja. Di era digital, materi yang disampaikan mengalami kontekstualisasi. Kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai keluhuran lisan di dunia nyata, tetapi diperluas menjadi **Kesadaran Moral Digital** (*Digital Moral Consciousness*). Remaja diajarkan konsep kejujuran siber (*shiddiq digital*), yaitu keharusan menjaga orisinalitas informasi, tidak memanipulasi identitas, serta tidak menyebarkan berita yang belum jelas akurasi.
2. **Tahap Transaksi Nilai (Interaksi Dua Arah):** Di tahap ini, komunikasi berlangsung secara dialogis. Tokoh agama di Desa Baleraksa memanfaatkan momen setelah mengaji untuk mendiskusikan dilema etika siber yang kerap dihadapi remaja. Diskusi meliputi batasan kesopanan dalam kolom komentar, dampak psikologis dari perilaku saling ejek (*cyberbullying*), serta urgensi penerapan prinsip *tabayyun* (konfirmasi) sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 ketika menerima kiriman berita di grup WhatsApp.
3. **Tahap Transinternalisasi Nilai (Penyatuan Nilai dalam Jiwa):** Tahap puncak ini ditandai dengan munculnya kepatuhan moral otonom dari dalam diri remaja (*inner control*). Nilai-nilai akhlak yang dipelajari bertransformasi menjadi filter mandiri (*self-filtering mechanism*). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja (Imroatu Mei Syifa), terbukti bahwa ketika nasehat gurungaji mengenai *lisanul qalam* (tulisan jempol) telah terinternalisasi, remaja tersebut secara sadar mengurungkan niat untuk ikut serta dalam aksi saling ejek atau menyebarkan video negatif di media sosial, meskipun ia sedang mengakses internet sendirian tanpa diawasi orang tua fisik.

B. Strategi Integratif: Sinergi Struktural dan Kultural

Upaya pembentukan benteng moralitas di Desa Baleraksa tidak hanya bertumpu pada ceramah agama di madrasah, melainkan dijalankan secara sistemik melalui kolaborasi dua pilar strategi utama



1. Strategi Struktural (Pemerintah Desa)

Pemerintah Desa Baleraksa menerapkan kebijakan suportif-fasilitatif untuk mewujudkan visi desayangreligiusedanprogresif.KepalaDesamengoptimalkanperanorganisasikepemudaan (Karang Taruna dan Remaja Masjid) sebagai wadah aktualisasi diri remaja. Dibandingkan menerapkan larangan kaku, pemerintah desa memilih pendekatan persuasif: melatih kepemimpinan pemuda melalui kepanitiaan hari besar keagamaan dan penyediaan sarana yang menjauhkan mereka dari aktivitas nongkrong yang destruktif.

2. Strategi Kultural (Optimalisasi Tradisi Keagamaan Lokal)

Salah satu temuan paling orisinal dalam penelitian ini adalah optimalisasi tradisi **berjanjen** (pembacaan kitab *Al-Barzanji* secara periodik dua minggu sekali) sebagai instrumen **detoksifikasi digital** (*digital detox*). Aktivitas ini memiliki implikasi sosial-psikologis yang krusial bagi ketahanan moral remaja:

- **Dekoneksi Gawai Sementara:** Tradisi ini berhasil menarik remaja keluar dari isolasi kamardaninteraktivirtualdilayarponseluntukberkumpulsecarafisikdimasjidataumushola.Selamaprosespembacaanselawat,remajamelepaskangawaimerekadandifokusmelakukantindakaninteraksisosiariil yang hangat (*face-to-face*).
- **Pendidikan Karakter Melalui Peran:** Remaja diberikan amanah sebagai pengelola jalannya tradisi, mulai dari pembacaan bait selawat, pengaturan logistik, hingga dokumentasi.Halinimelatihsecaralangsungkarakteramanah,disiplin,danistiqamahdi lingkungan masyarakat.
- **Rekonstruksi Figur Idola (Uswatun Hasanah):** Melalui bait-bait *Al-Barzanji* yang berisi

sirahnabawiyah,remajadituntununtukmerekonstruksikembalifiguridolasejatimereka, yakniNabiMuhammadSAW,ditengahkepuanganpengaruhburukparapembuatkonten (influencer) internet yang sering kali menampilkan gaya hidup amoral demi popularitas.

AnalisisKendaladanSolusiSpiritualBerbasisMuraqabah

Dalamimplementasinyadilapangan,ditemukandinamikahambatanyangkompleks,yang dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama:

1. Faktor Kendala Internal

Adiksi gawai (*gadget addiction*) menjadi penghambat konsentrasi utama remaja dalam menyerap nilai-nilai spiritual. Ketertarikan yang tinggi pada *game online* dan konten hiburan instanmelahirkanperilaku*phubbing*(mengabaikanlingkungansosialdemigawai),bahkandi area ibadah seperti mushola. Selain itu, tekanan kelompok sebaya (*peer group pressure*) di mediasosialmembuatremajarentanmelakukankompromimoral(sepertiikutmenggunakan kata-kata kasar/tidak sopan di ruang komentar agar dianggap keren).

Solusi: Tokoh agama mentransformasi metodologi dakwah non-formal dari metode ceramah hafalanyangkakumenjadimetodediskusikontekstual.Gurungajisecaraaktifmengangkat isu-isusiberriil(hoaks,perundungansiber,*flexing*)danmembedahnyasecarahukumIslam, sehingga remaja merasa materi agama sangat relevan dengan keseharian digital mereka.

2. Faktor Kendala Eksternal

Kesenjangan digital orang tua (*digital divide*) di pedesaan merupakan celah pengawasan yang kritis. Mayoritas orang tua di Desa Baleraksa bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh, yang tidak memiliki kapasitas literasi teknologi untuk memantau situs, aplikasi, atau grup obrolanyangdiaksesanak-anakmereka.Pengawasanyanglemahinimelahirkanruangbebas tanpa kontrol fisik

(*parental control*). Ditambah lagi dengan lemahnya sistem kontrol sosial lingkungan rukun tetangga (RT) terhadap aktivitas begadang remaja demi berselancar menggunakan koneksi Wi-Fi luar rumah hingga dini hari.

Solusi Spiritual-Methodologis (Muraqabah): Aspek spiritual menjadi jalan keluar atas ketidakmampuanfisikorangtuamemantaugawaianaksecaraterus-menerus. Solusiyang ditekankan adalah penanaman konsep spiritualitas **Muraqabah** (kesadaran penuh bahwa setiap gerak-gerik senantiasa diawasi oleh Allah SWT).



Gambar 1. Muraqabah→Kesadaran Ilahi→Inner Control→Resiliensi Siber

Sifat *muraqabah* ini ditanamkan oleh tokoh agama dan diperkuat oleh orang tua di rumah

melalui nasihat lisan yang konsisten. Kalimat seperti, "Meskipun Bapak/Ibu tidak tahu upaya yang kamu lihat di HP-mu di kamar, ketahuilah Allah SWT Maha Melihat dan mencatat seluruh amal perbuatanmu," secara teologis membentuk sistem kendali internal (*inner control*). Ketika keyakinan ini telah menghunjam kuat, remaja akan memiliki pertahanan moral mandiri di ruang siber kapan pun dan di mana pun mereka berada.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam nilai akhlakul karimah di Desa Baleraksa terbukti efektif menjadi benteng moralitas remaja di era digital melalui mekanisme kerja yang holistik. Proses internalisasi dilakukan secara terstruktur melalui tahap transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai, yang berhasil mentransformasikan nilai kejujuran konvensional menjadi Kesadaran Moral Digital (*Digital Moral Consciousness*) dan pembudayaan sikap *tabayyun*.

Strategi yang digunakan memadukan pendekatan struktural melalui fasilitas ke pemuda oleh pemerintah desa, serta pendekatan kultural lewat optimalisasi rutinan *berjanjen* (Al-Barzanji) sebagai sarana *digital detox* yang efektif mengalihkan kecanduan gawai remaja ke arah aktivitas sosial-religius yang produktif. Kendala berupa adiksi gawai dan kesenjangan digital orang tua diatasi secara adaptif menggunakan solusi spiritual berupa penanaman sifat *Muraqabah*. Kesadaran penuh bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi aktivitas digital melahirkan kontrol internal (*inner control*) yang tangguh pada diri remaja, menjaga moralitas mereka tetap luhur di balik layar gawai tanpa harus bergantung pada pengawasan fisik luar.

SARAN

Bagi Orang Tua: Diharapkan untuk terus meningkatkan kedekatan emosional dengan anak dan secara konsisten menanamkan sifat *muraqabah* sebagai alternatif pengawasan di tengah keterbatasan teknologi (*gaptek*).

1. **Bagi Pemerintah Desa dan Pengurus RT:** Perlu dirumuskan kebijakan lokal yang lebih tegas, seperti pemberlakuan jam malam belajar dan pembatasan operasional Wi-Fi publik pada jam malam untuk mengurangi potensi begadang digital yang tidak produktif bagi remaja.
2. **Bagi Tokoh Agama/Pendidik PAI:** Disarankan untuk terus menyisipkan literasi digital Islam di sela-sela pengajaran kitab kuning agar relevansi nilai PAI di era modern semakin kuat dirasakan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2019). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadhilah, A. N. (2023). PAI Adaptif: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Disrupsi Digital pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78-92.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Ismail Suardi Wekke. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqsonah, & Hudha. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial pada Remaja di Pacitan. *Alsys: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 5(3), 407-423.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Satria, B. (2022). *Korelasi Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus di Kota Bandung)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyati, & Yadi Fahmi Arifudin. (2024). Inovasi Kurikulum PAI dan Literasi Digital. *Jurnal Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42.